

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang diberikan banyak kelebihan dan mempunyai akal. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Oleh karena itu manusia membutuhkan interaksi. Manusia juga sebagai makhluk biologis, maka memiliki kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar manusia ini menyangkut fisiologi dan psikologis yang mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan fisiologi manusia meliputi pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas, cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas sosial, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual. Maka manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki kebutuhan fisiologi dengan begitu manusia memiliki sebuah hasrat atau gairah seksual yang cukup tinggi. Sehingga pada dasarnya manusia membutuhkan yang namanya kepuasan seksual untuk memenuhi kebutuhan seksualnya dalam fisiologinya. Kebutuhan seksual merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi dan tersalurkan. Banyak berbagai cara untuk memenuhi dan menyalurkan kebutuhan seksual. Termasuk saat ini ada kebiasaan yang dianggap dapat menyalurkan hasrat seksual dengan menyalurkannya secara mandiri. Kebiasaan ini seringkali dilakukan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan seksualnya bagi yang belum memiliki pasangan (belum menikah), yaitu PMO.

PMO adalah singkatan dari Porno, Masturbasi, Orgasme. Merujuk pada laman website VIVA.co.id bahwa PMO ini merupakan singkatan dari Porno, Masturbasi, Orgasme. Kegiatan PMO adalah kegiatan yang dilakukan untuk memuaskan hasrat seksual pada diri sendiri (*self service*), yang dipengaruhi karena menonton video porno sehingga menimbulkan orgasme atau mencapai puncak klimaks gairah seksual. Kegiatan PMO sendiri, dalam dunia medis atau kesehatan, adalah wajar. Karena setiap tubuh manusia memiliki kebutuhan biologis bagi mereka yang sudah aktif secara *sexual* (selepas masa pubertas). Menurut Dr. Boyke, Pakar Seksolog, melakukan *self service* atau PMO sebanyak tiga hari sekali, adalah batas normal. Namun apabila lebih, maka bisa dikategorikan sebagai kecanduan.

Kegiatan PMO yang berlebihan ini atau sudah kecanduan lah yang menjadikannya suatu kegiatan yang buruk. Karena pada dasarnya PMO (Porno, Masturbasi, Orgasme) ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara memuaskan diri sendiri (*self service*) pastinya memberikan efek bahaya dampak negatif apabila dilakukan secara berlebihan, seperti yang sudah melewati batas wajar misalnya sehari bisa mencapai 3 kali bahkan lebih dari 5 kali. Pada dasarnya tubuh manusia memiliki batas normal dalam melakukan sesuatu hal dan segala sesuatu yang berlebihan itu memang merupakan hal yang tak wajar dan memiliki dampak buruk. Bahkan dr. Boyke pun memamparkan “ Terlalu sering atau terlalu banyak melakukan masturbasi itu pada bagian *prefrontal cortex* dan otak otak tengah yang menghubungkan antara otak kiri & otak kanan akan terganggu keseimbangannya. Makanya seringkali kalau kita lihat ada orang yang kayak bloon/bego begitu, ketika diajak ngobrol seringkali ngga nyambung kayak orang linglung. Ternyata kalau kita terlusuri itu terlalu banyak melakukan masturbasi dan orgasme. “

Kegiatan PMO ini sebenarnya wajar saja dilakukan oleh seseorang sebagai cara untuk memuaskan hasrat seksualnya karena masih belum memiliki pasangan yang sah (belum menikah) untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Namun kegiatan PMO juga bisa menjadi kegiatan yang buruk apabila sudah dilakukan secara berlebihan sehingga bisa membuat pelakunya menjadi kecanduan. Ketika seseorang sudah kecanduan PMO maka akan sulit untuk berhenti sehingga menyebabkan kegiatan PMO ini menjadi kegiatan yang buruk. Kegiatan PMO saat ini cukup sering dilakukan oleh masyarakat, khususnya para anak muda/remaja. Anak muda yang melakukan PMO baik laki-laki atau perempuan. Namun mengacu kepada jurnal-jurnal yang ada, kegiatan PMO ini lebih sering dilakukan oleh para remaja laki-laki. Di Indonesia di dapatkan data bahwa 83% ternyata remaja pria melakukan masturbasi dan 38% remaja wanita melakukan masturbasi juga. Masturbasi merupakan suatu gejala dari gangguan jiwa, yaitu gangguan jiwa depresi dan jiwa yang cemas. Maka dengan ini kaum remaja pria adalah yang paling berpontesi tinggi untuk melakukan masturbasi. Sedangkan dampak dari kecanduan melakukan masturbasi ialah dapat mempengaruhi psikologis pelaku yang dapat membuatnya menjadi kehilangan konsentrasi dan

bisa sampai merasa stress jika tidak melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan psikis dan mental pelaku, belum lagi dampak negatif pada kesehatan tubuhnya akibat keseringan masturbasi dan orgasme (Yusuf dalam Anggraini 2014).

Data terbaru pun menunjukkan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan 66,6 persen anak laki-laki dan 62,3 persen anak perempuan di Indonesia menyaksikan kegiatan seksual (pornografi) melalui media daring (*online*). Robert Parlindungan S. Asisten Deputi Pelayanan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA), menyebutkan data tersebut berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) KPPPA. “Data SNPHAR menyebutkan cukup besar anak-anak yang menyaksikan kegiatan seksual melalui media *online*,” kata Robert dalam konferensi pers pengungkapan kasus kejahatan seksual anak di Gedung Bareskrim Polri, Jakarta Selatan, Selasa (30/11/2021). Diawali dari banyaknya mengakses konten-konten video porno inilah yang akhirnya akan menyebabkan kedalam kegiatan selanjutnya yaitu melakukan masturbasi dan orgasme. Ketiga serangkaian kegiatan tersebutlah yang dimaksud kedalam PMO. Adapun yang menyebabkan kegiatan PMO ini menjadi kegiatan yang buruk jika sudah dilakukan secara berlebihan ialah karena dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan pelaku, seperti merusak otak dan psikologis pada diri pelaku.

Dampak negatif dari kegiatan PMO ini sangat besar perannya dalam merusak otak yang dimana juga bisa mengakibatkan kerusakan moral dan kecerdasan para anak muda penerus bangsa. Menurut (Mark dalam Imawati dan Sari 2018), pornografi tersebut dapat menyebabkan yang terjadi kerusakan terhadap lima bagian otak, terutama dibagian *Pre Frontal Corteks* (bagian otak yang tepat berada di belakang dahi). Kerusakan yang terjadi pada bagian otak ini akan membuat menurunnya prestasi akademik, orang sulit membuat perencanaan, pengendalian emosi dan hawa nafsu, mengambil berbagai keputusan peran eksekutif otak sebagai pengendali impuls-impuls. Pada dasarnya menonton video pornografi saja sudah

merusak otak. Ketika menonton video porno pelaku akan merasakan adanya dorongan di otak untuk terus melakukannya dan akhirnya membuat kecanduan. Dengan adanya permasalahan yang cukup serius terkait pornografi tersebut akhirnya pemerintah Indonesia pun ikut terlibat untuk mengontrol semua itu dengan dibuatkannya UU terkait pornografi. Adapun Undang-Undang mengenai pornografi, yaitu Undang- Undang Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. Selain itu juga pemerintahan Indonesia dalam upaya untuk menekan penyebaran konten-konten pornografi di internet melakukan pemblokiran situs-situs porno melalui Kemenkominfo. Dikutip dari laman Kominfo.go.id menurut (Gatot S Dewobroto 2011) sebagai kepala Pusat Informasi dan Humas Kemenkominfo, bahwa pemblokiran tersebut dilakukan sebab peredaran konten seperti itu dinilai membuat resah masyarakat. Pemblokiran terhadap situs konten pornografi terus akan selalu dilakukan pada waktu yang tidak terbatas.

Adapun juga sisi negatif dari dampak buruk kegiatan PMO ini bisa berbahaya, karena ketika sudah kecanduan PMO juga dapat merubah kepribadian seseorang. Menurut (Meidian Adipradana, S.PSi, M.Psi 2022) selaku seorang ahli psikolog yang pernah menangani adanya permasalahan mengenai PMO, mengatakan akibat dari kecanduan PMO dapat membuat pelaku menjadi mudah stress, depresi dan emosi tidak stabil. Ketika emosi tidak stabil maka yang terjadi adalah menjadi mudah marah dan tindakan itu dapat menimbulkan sebuah konflik. Mengakibatkan mudah kehilangan akan konsentrasi, daya ingat yang dapat mempengaruhi kecerdasan pada otak. Orang yang sudah kecanduan PMO juga memiliki kecenderungan berperilaku impulsif dan kompulsif. Pelaku juga akan mudah terangsang yang membuatnya mudah nafsu. Ketika hanya melihat wanita berpakaian seksi ia merasa terangsang hawa nafsu seksualnya dan bisa saja tidak dapat mengontrolnya. Ketika tidak dapat mengontrol gairah seksnya bisa saja itu akan menjadi gejala awal pemicu terjadinya kasus-kasus pelecehan seksual maupun penyimpangan seksual. Keseringan melakukan masturbasi pun memberikan efek terganggunya kehidupan seksual kelak ketika sudah memiliki pasangan yang sah. Disfungsi seksual menjadikan sulit untuk ereksi dan terjadi ejakulasi dini. Sehingga ketika pria mengalami kesulitan ereksi dan mengalami

ejakulasi dini akan menyebabkan kurang puas bagi pasangannya saat berhubungan intim. Kecanduannya PMO bisa mencederai penis yang bisa saja melukai terutama pada kulit penis, membuatnya infeksi/bengkak dan rasa nyeri.

Dengan begitu ada banyaknya permasalahan yang cukup serius terkait dari dampak negatif dari kegiatan PMO ini seharusnya masyarakat bisa mendapatkan sebuah informasi atau edukasi yang lebih mendalam terkait PMO agar masyarakat bisa menjadi lebih waspada dan memiliki wawasan yang lebih luas. Akan tetapi saat ini masalah terkait informasi dari dampak negatif PMO juga masih terdapat simpang siur informasi, dimana masih ada ditemukan bahwa paparan atas dampak negatif tersebut hanyalah mitos atau sebuah hoax. Sehingga masyarakat bisa jadi kebingungan untuk mencerna informasi yang mana. Semua disebabkan dari kebebasan akses informasi teknologi selular maupun media sosial dan pengaruh global yang tanpa batas. Namun apabila melihat dari segi kesehatan atau medis adanya dampak negatif dari kegiatan PMO yang berlebihan ini benar adanya seperti yang dikatan oleh pakar-pakar kesehatan bahwa kegiatan PMO yang berlebihan dapat merusak kesehatan pelaku, terutama pada otak dan psikologisnya. Selain itu saat juga mungkin sudah banyak yang menyebarkan informasi terkait PMO ini, tetapi kebanyakan informasi yang ada tidak terdapat sumber yang jelas. Pada pembuatan penyampaian informasi yang dilakukan terlalu banyak menggunakan gaya desain yang sama sehingga menjadikannya kurang menarik. Faktor lainnya dalam penyampaiannya informasi disajikan secara kurang informatif, terlalu banyak pesan yang sekaligus disampaikan dalam suatu media sehingga membuat orang-orang sudah malas terlebih dahulu sebelum membacanya. Untuk itu diperlukan adanya sebuah media informasi yang dapat menjadi informasi valid terkait adanya simpang siur informasi masalah dampak negatif PMO tersebut. Dengan dibuatkannya media informasi yang informasinya lebih akurat dan valid dalam menyampaikan pesan, lebih kompleks dan memiliki informasi dari sumber yang jelas sehingga masyarakat tidak ragu dan dapat mempercayainya. Maka untuk dapat membantu masyarakat karena adanya keresahan yang terjadi pada polemik PMO ini, sebuah organisasi yang memperhatikan dan peduli terkait masalah tersebut, yaitu GEMA P2MN akan

melakukan sebuah tindakan untuk membuat media informasi. GEMA P2MN merupakan singkatan dari “Gerakan Masyarakat Anti Pornografi Prostitusi Miras Narkoba” pada sebuah wawancara sang ketua umum KH.Imam Mulyana menyatakan bahwa pada keempat masalah tersebut bisa menjadi sumber bencana dan kerusakan atas moral masyarakat maupun pada generasi bangsa. Lebih lanjut K.H Imam pun mengungkapkan, bahwa wabah polemik P2MN itu sudah merasuki para pelajar, mahasiswa, dan generasi bangsa yang bisa mengakibatkan rusaknya moral, etika dan masa depannya di lingkungan sekolah, madrasah, kampus, rumah-rumah dan lingkungan luas di area industri. Maka dengan adanya keresahan tersebut GEMA P2MN ingin berkontribusi secara nyata, terutama terkait masalah pornografi yang juga berkaitan dengan PMO. Pada tindakan itu GEMA P2MN akan membuat mandat dan menjadi mandatory dalam melakukan sebuah perancangan untuk membuat media informasi terkait pemahaman akan edukasi informasi bahaya dampak negatif PMO.

Pada akhirnya ketika masyarakat dapat mengetahui terkait bahaya dampak negatif dari kegiatan PMO yang dilakukan secara berlebihan bahkan hingga kecanduan. Maka dengan adanya media informasi tersebut sehingga didalam kehidupannya akan lebih waspada dan menyadari lalu bisa saja menghindari dari bahaya dampak-dampak negatifnya dan dampak lain yang mempengaruhi kerusakan moral serta otak kecerdasan anak bangsa dimana bisa menjadi pemicu awal tindakan pelecehan seksual maupun penyimpangan seksual yang bisa saja dihindari. Sehingga nantinya pengetahuan akan bahaya dampak negatif PMO bisa menjadi suatu tindakan pembelajaran maupun edukasi satu sama lain di kalangan masyarakat.

I.2. Identifikasi Masalah

Setelah membaca dan mengetahui latar belakangnya maka dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalahnya, dapat diuraikan sebagai berikut :

- Adanya ketidaktahuannya masyarakat yang secara mendalam terkait bahaya dampak negatif PMO karena kurangnya ada media informasi dan edukasi.

- Adanya simpang siur pada informasi mengenai bahaya dampak negatif dari kegiatan PMO.
- Banyak informasi yang tersebar di masyarakat yang memiliki penyampaian informasinya kurang informatif dan terdapat dari sumber yang tidak jelas, seperti pesan informasi yang disampaikan sekaligus dan menumpuk sehingga cenderung membuat masyarakat merasa malas terlebih dahulu sebelum membacanya atau melihatnya.
- Penyampaian media informasi yang terkesan datar sehingga kurang menarik secara desain, disajikan menggunakan gaya desain yang hampir sama.
- Adanya terjadi peningkatan kasus dari kasus-kasus kegiatan PMO dari dampak yang berlebihan.

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang ada di dalam identifikasi masalah diatas, maka yang bisa disampaikan pada rumusan masalah ini, yaitu “ Bagaimana caranya membuat media informasi yang dapat menginformasi mengenai bahaya dampak negatif PMO untuk menangani adanya simpang siur informasi di masyarakat ?.”

I.4. Batasan Masalah

Pada perancangan ini akan ada batasan-batasan masalah yang nantinya menjadi sesuatu yang akan difokuskan pada setiap batas subjek, objek dan tempat :

- Batasan Subjek

Pada perancangan ini subjek akan ada pada batasan di ruang lingkup masyarakat umum. Khususnya mengacu pada jurnal-jurnal dinyatakan bahwa pelaku kebiasaan buruk PMO umumnya adalah generasi muda dan mengacu pada buku “Maskulin dan Feminim. Perbedaan Pria-Wanita dalam Fisiologi, Psikologi, Seksual, Karier dan Masa Depan“ (Dagun 1992) bahwa kehidupan seks seorang dewasa itu berawal dari pengalaman pada masa remaja yaitu “masturbasi”. Oleh karena itu subjek penelitian ini difokuskan pada para generasi muda yang belum menikah.

- Batasan Objek

Hal yang menjadi batasan pada objek ini akan lebih difokuskan pada kegiatan Porno, Masturbasi, Orgasme (PMO) itu sendiri yaitu mengenai kegiatan PMO

yang dilakukan secara mandiri (*self service*). Karena pada saat ini konten video pornografi sangat mudah sekali di akses melalui internet, hal ini yang menjadikannya maraknya para generasi muda menonton video porno dan bisa hingga menyebabkan menjadi kecanduan. Ketika menonton video porno menjadi awal mula kegiatan dari PMO ini. Pada waktu menonton video porno maka akhirnya pelaku akan merasa terangsang saat menontonnya sehingga kegiatan selanjutnya pelaku akan melakukan masturbasi hingga mencapai orgasme atau klimaks sebagai penyalur hasrat dari menonton video porno.

- **Batasan Tempat**

Pada perancangan ini batasan tempat berfokus pada kota-kota besar di Indonesia. Namun untuk studi kasus dilakukan di kota Bandung. Hal ini dikarenakan kota Bandung ini akan dijadikan sebagai kota percontohan pada penerapan perancangan media informasi yang akan dibuat. Kota Bandung pun memiliki kepadatan penduduk yang cukup padat serta masyarakatnya pun beragam, sehingga bisa untuk menjadi contoh dalam penerapan perancangan media informasi ini.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

Tujuan dari Perancangan media informasi ini untuk dapat memberikan informasi mengenai bahaya dampak negatif dari Porno, Masturbasi, Orgasme (PMO) kepada masyarakat sehingga dapat menjadi sumber informasi yang valid atau terpercaya. Agar masyarakat tidak lagi bingung terhadap adanya simpang siur informasi sebelumnya.

I.5.2. Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari dilakukannya perancangan ini dapat meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoritis**

Dalam perancangan informasi bahaya dampak negatif PMO ini secara teoritis akan memberikan manfaat yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya dampak negatif PMO serta dapat

menjadi sumber referensi informasi terkait perancangan sejenis mengenai PMO.

b. Manfaat Praktis

Manfaat dari perancangan ini agar supaya masyarakat mendapatkan sumber media informasi yang valid dan menjadi lebih tereduksi mengenai bahaya dampak negatif PMO dan masyarakat juga bisa memahami dampak dari bahayanya.